Imajinasi Bersama: Perlawanan Anti-kolonial, Nasionalisme dan Anarkisme

B.

Tak lama setelah itu muncul lagi berita: berbeda dari pendatang-pendatang gelap biasa yang bermaksud hanya hendak mencari penghidupan, pendatang gelap yang sangat kecil jumlahnya ini tidak melakukan kegiatan di bidang kontrabande. Mereka bermaksud hendak membikin keonaran dalam kawasan Hindia Belanda dengan menghasut anak-anak muda, agar menentang leluhur dan orangtuanya sendiri. Mereka adalah anarkis, nihilis, dan lebih lagi: kurang ajar .....

—Pramoedya Ananta Toer - Anak Semua Bangsa

Pada hari selasa 18 Juli 2023, terdapat sebuah diskusi yang diadakan di pelataran kantin kampus. Diskusi itu bertajuk *Krisis Imajinasi: Gerakan Mahasiswa*. Kata *gerakan mahasiswa* di sana bukanlah yang membuat saya tertarik untuk hadir, tetapi yang membuat saya tertarik untuk hadir karena adanya kata Imajinasi pada tema diskusi tersebut. Dan akhirnya saya memutuskan untuk hadir dan sedikit terlambat ketika sampai di tempat. Namun ternyata diskusi belum dimulai ketika saya sampai dan molor sekitar satu jam dari waktu yang sudah ditentukan.

Setelah memesan kopi dan berbincang dengan seorang teman sambil menunggu pemateri datang, tak lama kemudian semua dipanggil untuk mendekat karena pemateri ternyata sudah datang dan diskusi akan segera dimulai. Pemateri membuka diskusi dengan pertanyaan—atau pernyataan?—kira-kira begini: jangan-jangan bukanya krisis imajinasi, tetapi kelebihan imajinasi yang terjadi sekarang ini(?). Materi yang dijabarkan cukup luas, tidak hanya mencakup perihal gerakan

mahasiswa saja, mulai dari mengapa pocong dengan kain kafannya dijadikan hantu di indonesia, lalu diteruskan dengan pembahasan sejarah tentang SDI-SI-SI merah-SI putih-PKI, masa Orla, Orba dan seterusnya. Tetapi yang paling menarik adalah pembahasan tentang Nasionalisme yang terbentuk karena Imajinasi Bersama.

Dalam penjabarannya tentang pembentukan *Imajinasi Bersama Nasionalisme*, pemateri menggunakan pemikiran Benedict Anderson yang terdapat pada bukunya yang berjudul *Imagined Communities*. Dalam *Imagined Communities* Benedict Anderson, yang menurut pembacaan pemateri terhadap buku tersebut, terdapat beberapa tahapan sebelum terjadinya atau memicu pembentukan imaji akan nasionalisme. Tahapan-tahapan yang ada bermula dari dan berlanjut: Kreol>Popular>Resmi (kemungkinan saya ada yang luput akan hal ini). Dan penyebaran dari ide-ide yang akan menjadi *Imajinasi Bersama* ini juga terjadi karena munculnya *kapitalisme cetak*. Dengan kapitalisme cetak ini berbagai pemikiran dapat tersebar dengan luas dan cepat, karena kapitalisme cetak juga membuat orang-orang setiap paginya membaca koran dengan isi yang sama dan membuat mereka mendapat imaji yang sama pula.

Seperti kata-kata yang sering dilontarkan oleh pemateri ketika melontarkan pertanyaan kepada yang hadir pada diskusi tersebut, yaitu kata “menggelitik”. Membuat imajinasi saya tergelitik pula dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah anarkisme juga memiliki Imajinasi Bersama? Kalau punya, apa bedanya dengan Nasionalisme? Pertanyaan yang bahkan saya sendiri menyesal memikirkannya, karena

berat untuk menjawabnya. Namun, saya akan mencoba untuk menuliskannya dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di kepala saya sendiri itu, walau pada akhirnya nanti mungkin pertanyaan-pertanyaan itu tidak akan terjawab karena kebiasaan saya sendiri dalam menulis.

*** *** ***

Dahulu jauh di benua Eropa sana, ada seseorang yang berperawakan tambun, walau miskin, dan memiliki janggut serta kumis yang lebat seperti pemikir pada umumnya pada zaman itu, berkata seperti ini dalam tulisannya yang masyhur dan dianggap suci bagi para pengikutnya: Terdapat hantu yang bergentayangan di daerah Eropa—hantu Komunisme. Ada juga seorang pemikir yang hidup pada zaman yang sama dengan pemikir berjanggut lebat tadi dan pernah pula menjadi temannya, menulis panjang-lebar tentang hantu yang bergentayangan dan singkatnya, ia mencoba berkata: hantu-hantu telah bergentayangan dalam pemikiran, mengalienasi, membatasi dan memperkosa Yang-Unik, sehingga harus dihancurkan agar si Unik dapat menjadi utuh kembali.

Hantu-hantu tetap bergentayangan hingga sekarang ini, bahkan memang sudah ada sejak dahulu sebelum para pemikir tadi dapat menangis dan menetek pada ibunya. Hantu-hantu serupa Gregor Samsa. Bermetamorfosa, menjadi beragam rupa dan berada di mana-mana—di luar dan di dalam pikiran. Namun para pemburu hantu-hantu yang bergentayangan masih tetap sama, menjadi yang tidak bisa dikatakan oleh bahasa dan hidup dalam situasi *khaos*. Pemburu hantu itu adalah Yang-Unik. Hantu sendiri kemudian menjelma agama, negara, moralitas, dan segala bentuk yang mendominasi para individu,

yang menolak hantu-hantu dan berusaha menghancurkannya—Yang-Unik.

Karena pemburu hantu yaitu Yang-Unik berangkat dari ketiadaan—ketiadaan yang kreatif—dimana dia mencipta bersama kekacauan di dalamnya. Maka Anarkisme mungkin merupakan bentuk dari perburuan hantu paling besar, walau sering pula dikalahkan oleh hantu-hantu yang ada. Seperti yang saya katakan tadi Anarkisme seringkali kalah, kalah oleh hantu-hantu yang diizinkan masuk, tanpa sadar maupun sadar, oleh individu yang ada di dalamnya. Kekalahan itu paling sering terdapat pada pemikiran atas cita-citanya yang membebani individu seperti solidaritas kelompok yang mengharuskan individu berkolektif dan semacamnya, yang membuatnya harus menolak keutuhannya sebagai individu.

Kolektif-kolektif yang ada selama ini terlalu merawat ide-fix yang mana merupakan tempat bagi para hantu itu berkembang biak. Ketika suatu kolektif sudah terdapat ide-fix di dalamnya maka individu yang ada akan diharuskan mengikutinya, mau tak mau, dan itu yang bermasalah. Dan karena si individu sudah mengikuti apa yang bukan kemauannya ia akan menjadi manusia yang dapat didefinisikan, tidak seperti Yang-Unik, yang tak dapat didefinisikan dan dibahasakan karena merupakan khaos itu sendiri. Kolektif yang pada awalnya merupakan tempat para individu untuk menghancurkan hantu-hantu menjadi tempat hantu-hantu itu sendiri bercokol dan mengalienasi individu di dalamnya. Maka kolektif berubah menjadi bentuk dari hasil metamorfosa hantu sama seperti negara.

Walau seringkali kolektif menjadi bentuk dari hantu itu sendiri, bukan berarti individu atau Yang-Unik tidak bisa berkelompok. Pemikir yang menjadi teman dari orang berjenggot lebat tadi juga menganjurkan agar para pemburu hantu untuk membuat persatuan—tempat para pemburu hantu berkumpul, bekerjasama, tertawa dan bersenang-senang. Persatuan itu bernama Persatuan Para Egois, atau Persatuan Yang-Unik. Sama seperti dasar yang membentuk Yang-Unik, persatuan Egois ini juga didasari dari ketiadaan. Karena dengan didasarkan pada ketiadaan, Yang-Unik dapat dengan sukarela untuk berkumpul di dalamnya dan bisa secara bebas untuk membubarkannya. Dengan keluwesan ini, membuat ide-fix atau hantu-hantu menjadi tidak dapat bercokol di dalamnya.

Pemikir itu menjelaskan dengan sederhana dalam tulisannya tentang persatuan ini. Tulisan yang dibuatnya untuk merespon berbagai pemikir yang mencoba menyerang *magnum opus*-nya itu. Dalam tulisannya itu dia menjelaskan Yang-Unik atau individu bukan merupakan anti-sosial. Sebab dari kerumunan individu, Yang-Unik dapat bersenang-senang dengan saling mencuri properti (pengalaman, ide-ide, dlsb.) dari individu yang lainnya. Ia contohkan seperti ini: ketika ada seseorang yang mengajak untuk bermain di luar rumah saya dan saya rasa itu mengasikan maka saya akan keluar dan ikut bermain bersama mereka. Atau bisa juga seperti ini: ketika ada seseorang yang mengajak minum-minum atau minum kopi dan saya dapat bersenang-senang karenanya maka saya akan mengiyakan, setelah itu saling membubarkan diri dan akan berkumpul kembali jika itu memang mengasikan. Tetapi, sebaliknya ketika saya bergabung

dengan rasa terpaksa (rasa tidak enak untuk menolak) maka saya tidak utuh lagi menjadi seorang individu.

Dengan penjelasan tadi sekiranya dapat dikatakan bahwa di antara para anarkis juga terdapat imajinasi bersama. Namun, imajinasi bersama ini sendiri seperti pedang bermata dua, terkadang dapat menebas hantu-hantu yang ada tapi juga sebaliknya dapat juga menjadi senjata bagi hantu-hantu itu untuk menebas leher para pemburunya. Tetapi apakah dengan ini berarti Anarkisme sama dengan Nasionalisme? Pertanyaan itu akan saya coba jawab di bagian selanjutnya, dengan melihat dari sejarah perkembangan Anarkisme itu sendiri.

*** *** ***

Dalam sejarah perkembangannya hingga saat ini, anarkisme sering melakukan kompromi atau kerjasama-kerjasama dengan berbagai pihak dan tak jarang pula mereka dikhianati oleh rekan yang bekerjasama dengannya. Peristiwa pembantaian terbesar mereka dapat dilihat pada revolusi birokrasi merah Uni Soviet yang menyatakan dirinya sosialis dan mewariskan pemikiran Marxisme. Namun entah karena para anarkis ini memang pemaaf atau pelupa, selalu saja terjebak pada permasalahan yang sama dan hasilnya mereka lebih sering dibantai daripada membantai musuh-musuhnya. Bahkan saking kompromisnya mereka, ada para anarkis yang mencoba merubah struktur dari dalam (bukan menghancurkannya!).

Menurut Benedict Anderson sendiri dalam bukunya yang berjudul *Di Bawah Tiga Bendera: Anarkisme Global dan Imajinasi Antikolonial,* berkata bahwa Anarkisme—berbeda dengan Marxisme—tidak menaruh kecurigaan pada para

penulis dan seniman borjuis, juga tidak pada paham-paham nasionalis kecil yang berkembang di negara-negara jajahan. sebaliknya mereka malah bekerjasama dengannya, sehingga anarkisme dapat tersebar dan menjangkau seluruh dunia serta menghubungan bangsa-bangsa yang ada. Bahkan dikatakan dalam buku tersebut, bahwa kaum anarkis menjadi sekutu yang paling dapat diandalkan oleh rakyat Kuba dan Filipina.

Penyebaran Anarkisme di negara-negara jajahan khususnya pada daerah Asia Tenggara sebenarnya sangat sulit dilacak. Ini disebabkan karena anarkisme itu sendiri sangat Eropa-sentris dan selalu identik dengan para pemikir berjanggut lebat berkulit putih. Belum lagi batasan antara satu pemikiran dengan pemikiran lain yang seringkali kabur, karena pemikiran dari Eropa baru masuk ke Asia Tenggara pada masa kapitalisme cetak abad 19 akhir. Isme-isme pun pada masa itu masuk secara serentak, entah dibawa oleh orang eropa itu sendiri atau orang dari negeri jajahan yang belajar di eropa dan membawa banyak bacaan ke daerahnya. Nasionalisme, Komunisme (Marxis) dan Anarkisme pun kemudian menjadi campur aduk, dan uniknya kerap kali berada pada satu naungan partai.

Filipina sebagai negara jajahan yang dapat dikatakan cukup maju karena sudah mempunyai universitas lebih awal daripada daerah yang lain di Asia Tenggara pada masa kolonial pun masih dapat dikatakan tertinggal dalam penyebaran pemikiran, ketimbang kawasan Asia bagian utara. Nasionalisme saja masih baru pada tahap proto-nasionalis ketika Isabelo de los Reyes meneliti tentang folklore, dan baru menjadi membara ketika Jose Rizal di eksekusi mati. Komunisme (Marx) dan Anarkisme baru saja dibawa masuk oleh Isabelo de los Reyes

ketika pulang ke Filipina setelah dipenjara dengan membawa berbagai macam buku kiri. Sedang Indonesia sendiri jauh lebih tertinggal, Anarkisme, Nasionalisme dan Komunisme saling bercampur-berkelindan di dalam perjuangan yang ada, dan yang meneliti tentang anarkisme di Indonesia ini masihlah baru dilakukan dan sangat sedikit orang yang melakukannya.

Nun jauh di eropa sana, tempat para pemikir berjanggut menelurkan ide-idenya terdapat seseorang bernama Jose Rizal. Ia merupakan seorang yang cerdas, memiliki kemampuan menguasai banyak bahasa, dan belajar segala hal di luar apa yang menjadi tujuan pendidikannya, kedokteran, filsafat dan sastra. Seperti Multatuli yang menulis *Max Havelaar* untuk menyentil kolonialisme, Jose Rizal sendiri juga melawan menggunakan sastra yang terinspirasi dari gejolak politik pada abad 19 akhir di eropa dan tanah kelahirannya, Filipina. *El filibusterismo* dan *Noli me Tangere* merupakan dua judul bukunya yang sekarang ini sudah sulit didapatkan terjemahaan dalam bahasa indonesia.

Eropa, ketika Rizal hidup di sana sedang dalam masa-masa peralihan. Banyak terjadi pemberontakan, pembunuhan terhadap para pemimpin negara yang dilakukan oleh para nihilis, perang antar negara, pergantian pemegang kekuasaan tanah jajahan, kebangkitan Anarkisme global dan masih banyak lagi. Semua peristiwa yang ada di Eropa itulah kelak yang nantinya akan terpampang di lembaran-lembaran bukunya *El Filibusterismo* yang menurut Ben Anderson sebagai novel global antikolonial. Kendati dapat dikatakan bahwa Rizal merupakan tokoh yang menjadi bapak dari Imajinasi Nasionalisme di Filipina, tetap tak bisa dipungkiri

bahwa dia terpengaruh oleh berbagai pemikiran, termasuk Anarkisme yang sedang bangkit di eropa saat itu.

Berbeda dengan Rizal yang pergi ke Eropa karena kemauannya sendiri untuk belajar, Isabelo pergi ke eropa bukan sama sekali atas kemauannya. Dia pergi ke eropa karena diasingkan akibat pemberontakan yang melibatkan dirinya dan membuatnya ditahan di penjara paling menyeramkan, yaitu Montjuich. Penjara yang berada di Barcelona ini sebagian besar berisi tahanan-tahanan politik yang setiap hari para penghuni di dalamnya akan mendengar jerit kesakitan orang-orang yang diinterogasi dengan cara dicabuti kukunya satu-persatu. Isabelo bertemu dengan para tahanan anarkis Katalunya di penjara Montjuich dan sedikit banyaknya terpengaruh oleh mereka serta membawa ide-ide anarkis pertama ke Filipina ketika kepulangannya dan mengorganisir serikat pekerja pertama di Filipina.

Seperti pernah disinggung di atas, Anarkisme di Indonesia sangat jauh tertinggal ketimbang Filipina, walau ada juga yang mengatakan bahwa pemikiran Anarkisme sudah masuk sejak Multatuli menulis *Max Havelaar*, tapi belum terlihat dengan jelas pengaruhnya. Ketika Filipina sudah mendapatkan pengaruh atas pemikiran Nasionalisme, Komunisme dan Anarkisme pada abad 19 akhir, Indonesia baru mendapatkannya setelah kekangan kolonialisme Belanda sudah agak mengendur pada awal abad ke-20. Bima Satria Putra pada bukunya yang berjudul *Perang Yang Tidak Akan Kita Menangkan* mencoba untuk melacak awal kemunculan Anarkisme di Indonesia. Pada bukunya itu paham-paham yang sudah disebutkan di atas tadi dibawa masuk ke Hindia-Belanda

(Indonesia) oleh orang-orang kiri Belanda yang sudah muak dengan kolonialisme yang dilakukan oleh negaranya.

Campur aduk pengaruh Anarkisme dan Nasionalisme juga bisa dilihat di Indonesia karena tujuan-tujuan dan imajinasi antikolonial. Keadaan ini tentu mirip dengan kondisi di Filipina seperti yang dijelaskan di buku Di Bawah Tiga Bendera oleh Ben Anderson. Selain dibawa oleh NAS (Sekretariat Buruh Belanda) melalui Serikat Kereta Api dan Trem (VSTP), paham Anarkisme juga dibawa oleh mereka yang belajar ke Belanda. Di sana mereka yang mendapatkan kesempatan untuk belajar akan memanfaatkan kondisi yang lebih bebas dibanding di Hindia-Belanda yang represif, kemudian bergabung dan membangun hubungan dengan kelompok-kelompok kiri (Nasionalisme radikal, Komunis dan Anarkis).

Kebingungan, campur aduk, tumpang tindih yang terjadi antara satu paham dengan paham yang lain dapat dilihat dari tulisan-tulisan pemikir Indonesia. Dan tulisan tentang Anarkisme paling sering dibawakan dengan paling buruk di tengah-tengah penyebaran paham-paham yang ditulis oleh para intelektual saat itu di Indonesia. bahkan saking buruknya pemahaman akan Anarkisme di Indonesia, orang-orang yang membaca para intelektual itu pun akan dibuat tidak mengerti karena memang terlalu disederhanakan atau lebih tepatnya dipersempit. Akibatnya, sangat sulit untuk mengidentifikasi paham-paham yang ada. Umumnya intelektual saat itu tidak menyatakan dirinya anarkis walau pemikirannya sangat anarkistik dan akan bercampur baur dengan para nasionalis radikal, komunis dan orang-orang kiri lainnya di partai komunis indonesia.

Jika dilihat dari penelusuran tadi memang jelas bahwa Nasionalisme, Komunisme dan Anarkisme saling berkelindan dan berbagi imajinasi bersama akan anti-kolonialisme. Pada saat itu ketidakjelasaan akan batas-batas pun diabaikan demi mencari paham yang tepat untuk mengenyahkan kolonialisme, dan harus diakui memang Nasionalisme merupakan paham yang paling tepat pada saat itu. Perbedaan antara anarkisme dan komunisme-nya marx tidak perlu dibahas karena memang pertanyaan awal tulisan ini tidak mengarah kesitu, juga karena sudah jelas perbedaannya. Lalu Nasionalisme dan Anarkisme sendiri sebenarnya juga sangat berbeda, para anarkis selalu menyatakan dirinya sebagai Internasionalis (begitu juga para marxis) dan bersifat kosmopolitan. Tetapi yang perlu diketahui, ada dua perbedaan dari turunan kata *nation*, yaitu pembebasan nasional dan gerakan nasionalisme.

Yang paling sering hadir pada abad ke-19 akhir, di tanah-tanah jajahan adalah pembebasan nasional, yang sering kali terpengaruh dengan beragam pemikiran, salah satunya Anarkisme. Dan para anarkis mendukung gerakan perjuangan pembebasan nasional tetapi menolak bentuk aspirasi negara dan segala bentuk keekslusifannya. Nasionalisme pada masa pasca-kolonial sekarang ini sudah pasti akan ditolak oleh para anarkis karena nasionalisme sudah pasti digunakan oleh mereka yang pro-statis atau pro-negara, berbeda dengan apa yang terjadi pada masa kolonial. Pada masa kolonial, nasionalisme digunakan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada dan digunakan untuk bangkit memperjuangkan serta merebut kebebasan bersama yang direnggut oleh penjajah. Namun sekarang Nasionalisme yang

berbalik menjadi penindas dan penjajah bagi bangsa-bangsa yang ada—dengan menggunakan rantai persatuan, yang dulu digunakan untuk bangkit dan melawan penindasan.

REFERENSI

Kritikus Stirner – Max Stirner
Manifesto Komunis – Karl Marx & Friederich Engels
Di Bawah Tiga Bendera – Benedict Anderson
Perang Yang Tidak Akan Kita Menangkan – Bima Satria Putra
Jurnal Der Einzige Vol. 1

***

Diambil dari Medium B.

(yang dipublikasi pada Jul 23, 2023)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)